

MAYA ANGELOU DAN RITA JOHNSON PADA NOVEL *GATHER TOGETHER IN MY NAME*: SEBUAH KAJIAN AUTOBIOGRAFIS

Siti Mayari Maulida

Nenden Rikma Dewi S

Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Sastra

Universitas Komputer Indonesia

Jalan Dipatiukur No. 112, Bandung 40132

Telepon: 081224896753, Pos-el: mayarimaulida27@gmail.com, nendenrikma@gmail.com

Naskah masuk:....., disetujui:....., revisi akhir:.....,

Abstrak: Sebagai seorang perempuan kulit hitam yang lahir di Missouri, Amerika Serikat pada tahun 1920an, Angelou tidak hanya memahami melainkan juga mengalami kondisi yang memprihatinkan dari rasisme. Perjalanannya berpindah tempat tinggal dari satu negara bagian ke negara bagian lainnya di Amerika tidak membuat hidupnya lebih baik. Fakta bahwa dirinya adalah seorang perempuan dan berkulit hitam semakin memperburuk kondisinya. Melalui sebuah novel "*Gather Together in My Name*", Angelou memaparkan perjalanan hidupnya mengenai diskriminasi yang terjadi di Amerika Serikat di masa mudanya. Kajian ini dimaksudkan untuk menganalisis permasalahan diskriminasi ras yang dialami Angelou melalui tokoh Rita Johnson sehingga memengaruhinya sebagai seorang individu. Dengan demikian, kajian ini menggunakan pendekatan autobiografis dari Miller (2003) serta strukturalisme genetik dari Goldmann (1988) dalam wacana poskolonial. Berdasarkan analisis yang dilakukan, kajian ini memaparkan bahwa penulis dan tokoh pada novel autobiografis tidak dapat dipisahkan dalam sebuah wacana poskolonial. Hal ini disebabkan adanya deskripsi "*self*" dalam narasi sehingga menunjukkan kemunculan dua suara dengan satu jiwa.

Kata Kunci: autobiografis, diskriminasi ras, strukturalisme genetik, narasi poskolonial

Abstract: *As a black female born in 1920's Missouri, U.S., Angelou does not only understand on an alarming situation of racism but also experiences it. Her journey from a state to another in U.S. has not changed her life to be a better one. Facts that she is a young female with black skin have worsen her early life. Through a "Gather Together in My Name" novel, Angelou designates her own life in experiencing racism in U.S during her youth. This study is aimed to analyze discrimination based on race experienced by Angelou through Rita Johnson so that influencing herself as an individual. Thus, this study is using autobiographical approach from Miller (2003) and Goldmann's genetic structuralism (1988) in postcolonial discourse. Based on the analysis, the study describes that both author and particular character in an autobiographical novel cannot be separated within postcolonial narrative. It is caused by the existence of 'self' in the narration which led to an emergence of two voices from one soul.*

Keywords: *autobiography, genetic structuralism, postcolonial narrative, race discrimination*

1. Pendahuluan

Sebagai seorang novelis perempuan kulit hitam, Maya Angelou terus melakukan perjuangan atas hak-hak hidup kaum kulit hitam, khususnya para wanita di kawasan Amerika, hingga akhir

hayatnya. Perjuangan ini tidak semata-mata atas keprihatinannya, melainkan juga pemaparan atas setiap peristiwa rasisme yang dialaminya sendiri sejak kecil. Kisah hidup Angelou dituliskan dalam beberapa novel karyanya, satu di antaranya adalah novel *Gather Together in My Name* pada tahun 1974. Pada novel

ini, Angelou memaparkan pengalaman hidupnya sebagai seorang perempuan kulit hitam melalui tokoh Rita Johnson.

Pengalaman hidup sebagai seorang perempuan kulit hitam yang merdeka namun diperlakukan layaknya budak membuat Rita Johnson dan keluarganya berpindah-pindah tempat tinggal. Pengharapannya untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik dengan perlakuan yang lebih pantas menyadarkannya bahwa tindakan yang dialami keluarga serta dirinya adalah sebuah tindakan rasisme. Sebuah gagasan yang penuh kebencian dan prasangka akan hal yang tidak dipahami kebanyakan orang, khususnya terhadap orang-orang dengan warna kulit hitam. Rasisme di Amerika muncul sejak orang-orang Afrika-Amerika pertama kali datang ke Amerika pada tahun 1619. Kedatangan kaum Afrika-Amerika pada saat itu ke Amerika dibawa oleh orang kulit putih sebagai budak hanya karena adanya perbedaan fisik, khususnya warna kulit (Smedley: 2007). Meski ada faktor penyebab lain yang menyebabkan dibawanya orang kulit hitam ke Amerika selain perbedaan fisik, namun masyarakat kulit putih melihat perbedaan ini sangat menonjol dan menjadi awal mula terjadinya perbudakan di Amerika.

Sentimen terhadap warna kulit, khususnya kulit hitam, meluas ke seluruh bagian di Amerika. Meski demikian, menurut Mitchel (2014) perbudakan yang terjadi kepada orang-orang Afrika-Amerika paling besar terjadi di Amerika bagian selatan. Hal itu dikarenakan wilayah Amerika bagian selatan memiliki banyak lahan yang subur dan para budak dipekerjakan sebagai pemetik dan pengolah kapas. Luasnya lahan perkebunan dan banyaknya pekerjaan yang harus dituntaskan membuat mereka membutuhkan lebih banyak sumber daya manusia. Berbeda dengan daerah Selatan, masyarakat di wilayah Amerika bagian utara menginginkan perbudakan dihapuskan dan memberikan kebebasan kepada masyarakat Afrika-Amerika

sehingga mereka mendapatkan kesetaraan seperti orang kulit putih Amerika. Perbedaan pendapat akan perbudakan ini kemudian menjadi polemik tidak hanya bagi pemerintah melainkan juga masyarakat secara umum. Mayoritas masyarakat menganggap perbudakan sangat penting bagi kehidupan mereka, khususnya bagi perekonomian masyarakat di wilayah Selatan. Perselisihan ini berujung pada terjadinya Perang Saudara antara masyarakat Utara dan Selatan.

Meski pada akhirnya penghapusan terhadap perbudakan dihapuskan dari tanah Amerika, paham rasisme tidak benar-benar dihapuskan. Masyarakat yang masih memiliki sentimen negatif terhadap masyarakat Afrika-Amerika tetap melakukan tindakan rasis berupa diskriminasi. Diskriminasi yang terjadi dipicu oleh adanya stereotip rasial melalui karakteristik fisik seperti bentuk tubuh dan warna kulit terhadap masyarakat berkulit hitam masih sering terjadi. Menurut Jennifer L. Berdahl and Ji-A Min (2010:1) stereotip rasial merupakan cara lain dari tindakan rasisme yang dilakukan oleh orang-orang Amerika kulit putih melalui prasangka dan tindakan kebencian terhadap perbedaan ras dan karakteristik fisik. Mereka meyakini bahwa masyarakat Afrika-Amerika tidak beradab, kasar, sering melakukan kejahatan atau sekedar pembuat onar.

Pemaparan mengenai masyarakat Afrika-Amerika di Amerika di atas, sejalan dengan pengalaman yang dialami baik oleh Angelou maupun Rita Johnson dalam novel *Gather Together in My Name*. Berdasarkan hal itu, studi ini memiliki hipotesis bahwa kemiripan yang dialami oleh Angelou dan Johnson bukanlah tanpa maksud. Oleh karenanya, pendekatan autobiografi dipergunakan untuk mengetahui bagaimana interaksi sosial Rita Johnson dalam menghadapi isu rasisme. Berkenaan dengan itu, gagasan Miller mengenai kajian autobiografis digunakan untuk menelisis

kemiripan antara semesta pada novel dengan kisah hidup Maya Angelou sebagai seorang penulis wanita berkulit hitam.

Autobiografi sebagai salah satu genre sastra seringkali mengalami polemik, namun usaha untuk membuatnya dapat diakui sebagai sebuah genre atau pendekatan terus dilakukan. Miller (2003: 48) mengemukakan bahwa autobiografi merupakan salah satu cara yang tepat untuk menyampaikan gagasan mengenai permasalahan gender, baik untuk mempertanyakan atau mengkritisnya. Dia sepakat bahwa setiap *subject* atau tokoh dalam suatu karya sastra memiliki beberapa lapisan atau keterkaitan yang saling berselisih. Hal ini dapat menunjukkan adanya hubungan antara tokoh dengan penulis, serta antar tokoh itu sendiri. Tentunya keterlibatan penulis sebagai *subject* memiliki maksudnya tersendiri sebab sudut pandang tokoh tentunya adalah sebuah “kebenaran” yang ingin disampaikan penulis serta posisinya sebagai seorang yang memiliki kuasa penuh terhadap alur cerita. Hal ini sejalan dengan Philippe Lejeune (dalam Anderson, 2001: 3) bahwa meski demikian penulis sebuah karya autobiografi memaparkan secara implisit keberadaannya sebagai protagonist dalam kisah adalah sama. Pernyataan ini dapat dipahami karena pemilihan sudut pandang yang dilakukan oleh penulis pada saat dia menggunakan “I”. Selain itu, penulisan autobiografi ini merupakan sebuah bentuk reproduksi historis terhadap suatu peristiwa yang dialami oleh penulis.

Selain itu, gagasan Goldmann mengenai strukturalisme genetik digunakan untuk melihat karya sastra melalui sudut pandang sosiologi. Dalam memahami suatu karya sastra, Goldmann mengusulkan beberapa sudut pandang dalam sosiologi sastra diantaranya adalah fakta kemanusiaan dan subjek kolektif. Faruk (2010: 57) menyebutkan bahwa fakta kemanusiaan yang dimaksud Goldmann adalah hasil pemikiran atau

tindakan secara verbal ataupun fisik baik secara individu ataupun kelompok yang dapat mengubah pandangan seseorang tentang sebuah objek agar sesuai dengan lingkungan sekitarnya. Kemudian pandangan itu dipahami oleh ilmu pengetahuan demi kepentingan masyarakat.

Bagi Goldmann dalam Faruk (2010: 57) fakta kemanusiaan memiliki struktur yang berarti dan memiliki makna serta tujuan. Tujuan yang muncul pada fakta kemanusiaan merupakan sebuah tanggapan dari seorang individual atau kelompok masyarakat yang memiliki kesamaan struktur nilai. Struktur ini, dalam permasalahan pada kajian ini, dapat berupa konstruksi sosial atas stereotip rasial suatu kelompok masyarakat tertentu. Terlaksananya struktur itu ditujukan untuk memperoleh interaksi yang lebih seimbang antara seorang individual dan lingkungan sekitarnya.

2. METODE PENELITIAN

Proses pengumpulan data pada kajian ini mengaplikasikan studi kepustakaan atau *library research*. Semi (1983:8) menyebutkan bahwa “*library research* yakni penelitian dilakukan di kamar kerja peneliti atau ruang perpustakaan dimana peneliti memperoleh data atau informasi tentang objek penelitiannya lewat buku-buku atau alat-alat visual lainnya”. Sesuai dengan pernyataan itu, maka kajian ini melakukan studi kepustakaan yang berkaitan dengan Maya Angelou.

Adapun sumber data adalah novel *Gather Together in My Name* karya Maya Angelou dan sumber data pendukung diperoleh dari beberapa buku biografi Maya Angelou. Data diperoleh melalui pembacaan sumber data, pencarian data berdasarkan isu rasisme, kemudian melakukan analisis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengalaman Maya Angelou sebagai pengarang – subjek individual dalam fakta kemanusiaan – berkaitan dengan perjalanan hidup Rita Johnson. Penggunaan nama Rita Johnson sendiri bukan tanpa alasan, sebab Maya Angelou terlahir dengan nama Marguerite Johnson. Artinya pemilihan nama untuk tokoh Rita Johnson merupakan penggalan dari Marguerite dan membawa bagian dari kisah hidupnya. Angelou sendiri mengubah namanya sejak ia memperoleh pekerjaan sebagai seorang penari tap bersama R. L. Poole (Agins, 2013: 1). Dengan demikian, Angelou sebagai seorang subjek individual membentuk subjek trans-individual yang saling berinteraksi dalam fakta kemanusiaan pada kisah perjalanan Rita Johnson. Pemaparan ini sangat penting untuk dilakukan berkenaan dengan pengalaman rasial yang dihadapi keduanya.

Tindakan rasial yang dapat diidentifikasi secara jelas adalah adanya melalui diskriminasi. Hal ini dialami oleh Angelou pada saat harus berhadapan dengan Ku Klux Klan (KKK) yang menyebut kelompoknya sebagai Pro-Amerika yang anti kulit hitam, anti Yahudi dan anti Katolik. (Agins, 2013). Berdasarkan kondisi yang dialami Angelou, ia kemudian terlibat langsung dalam kelompok pergerakan kemanusiaan bernama Harlem Writers Guild dan Cultural Association for Women of African Heritage (CAWAH). Angelou mendukung hak asasi manusia khususnya kulit hitam melalui karya tulis dan seni. Ia semakin tergerak untuk mendukung setiap kegiatan yang memperjuangkan suara dan hak kaum kulit hitam, terlebih lagi Angelou merupakan seorang pengikut Martin Luther King.

Perjuangan Angelou melawan diskriminasi ini digambarkan melalui perjalanan Rita Johnson yang juga mengalami diskriminasi sehingga berdampak pada aspek sosial dan ekonominya. Hal ini kemudian menyulitkannya untuk bersosialisasi dengan masyarakat secara umum, bahkan

seringkali di dalam kelompoknya sendiri. Seorang yang mengalami rasisme biasanya dalam kondisi terpinggirkan dan memiliki keterbatasan untuk berinteraksi dengan masyarakat lain. Alineasi yang dilakukan masyarakat mayoritas disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah perbedaan warna kulit, ras dan budaya. Seperti yang dialami oleh Maya Angelou yang direpresentasikan pada karakter Rita Johnson. Rita mengalami rasisme dalam beberapa aspek kehidupannya seperti dalam kehidupan sosialnya.

During this time when my life hinged melodramatically on intrigue and deceit, I discovered the Russian writers. One title caught my eye. Not because I felt guilty raking in money from the doings of prostitutes but because of the title's perfect balance. Life, as far as I had deduced it, was a series of opposites: black/white, up/down, life/death, rich/poor, and no mitigating areas in between. it followed crime/punishment. (1974: 61)

Kutipan di atas adalah pemaparan Rita akan kesedihan dalam kisah hidupnya saat ia menyadari perbuatannya bukanlah sebuah tindakan yang pantas. Kondisi sosial dan ekonomi yang dialaminya mendorong Rita bekerja sebagai seorang prostitusi bersama dua orang temannya – seorang perempuan Amerika kulit putih dan seorang Asia, Johnnie Mae dan Beatrice. Ketidakmampuan Rita dalam bidang profesi lainnya serta kondisinya sebagai seorang perempuan kulit hitam serta lingkungan sekitarnya membuat Rita menganggap dunia prostitusi sebagai sebuah jalan keluar atas permasalahan hidupnya. Namun, ia memertimbangkannya kembali pada saat ia membaca karya-karya dari para penulis berkebangsaan Rusia, khususnya karya

Fyodor Dostoyevsky yang berjudul *Crime and Punishment*.

Buku tersebut memaparkan tentang kondisi yang suram, seperti sebuah ruangan tanpa cahaya, sunyi dan senyap. Kondisi tersebut mengingatkannya tentang kehidupannya sebagai orang Afrika-Amerika yang hidup di lingkungan yang mayoritas masyarakatnya merupakan kulit putih. Rita merasa kesepian karena merasa terasingkan dan tidak dapat berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Rita tidak pernah memiliki teman dekat. Tidak ada orang yang tertarik untuk berinteraksi dan menjalin hubungan pertemanan dengannya. Berbeda dengan orang Amerika berkulit putih yang dapat hidup dengan bebas dan tenang. Mereka tidak merasakan kesulitan berinteraksi dan beradaptasi. Mereka bebas menentukan hidup mereka. Mereka dengan mudah mendapatkan pekerjaan yang layak. Sementara di sisi lain Rita justru sangat kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan dan upah yang didapatkannya tidak dapat mencukupi kebutuhan ia dan anaknya.

Perbedaan tentang beberapa aspek kehidupan yang jelas terlihat seperti hitam/putih, kaya/miskin dan hal lainnya menjadi perdebatan secara terus menerus di Amerika. Hal itu disebabkan tidak adanya rasa toleransi sebuah perbedaan antara orang Amerika berkulit putih terhadap orang Afrika-Amerika. Orang Afrika-Amerika sulit untuk memiliki hak bebas hidup seperti masyarakat lainnya. Akibatnya Rita harus berpindah lokasi dengan harapan ia mendapatkan kehidupan yang lebih baik lagi.

Since coming to San Diego I let no attraction penetrate the invisible widow's weeds I had donned. My love was dead, my love was gone, married to some stupid shipfitter and living in the mosquito-ridden swamps of Louisiana. Long die, and stay dead, my love. (1974: 60)

Kutipan di atas adalah alasan Rita memutuskan pindah ke San Diego karena beberapa stereotip rasial yang dialami oleh Rita bahkan juga turut dialami oleh bayinya. Tindakan merendahkan yang dilakukan oleh orang Amerika berkulit putih pada saat melamar pekerjaan dan memberinya upah kecil dengan peraturan kerja yang cukup ketat, stereotip rasial yang dilakukan teman-teman lama Rita terhadap bayinya dengan mengatakan ia seperti bayi orang Amerika berkulit putih, hingga kisah percintaannya dengan laki-laki yang ternyata akan menikah dengan wanita lain membuatnya merasa tidak cukup kuat untuk bertahan hidup di San Francisco. Kemarahan dan kekecewaan Rita mengenai percintaannya yang kandas menjadi akhir perjuangan Rita bertahan untuk memerangi rasisme. Caranya untuk berdamai dengan tidak mempedulikan keadaan lingkungan sekitar yang masih memegang prinsip rasisme tidak membawa dampak baik dalam kehidupan sosialnya termasuk pada kondisi ekonominya.

Seseorang yang mengalami tindakan rasisme seperti diskriminasi dan alineasi seringkali dideskripsikan tidak memiliki kondisi ekonomi yang baik. Alhasil ia terpaksa tinggal di daerah kumuh atau tempat tinggal para imigran gelap yang kemudian disebut sebagai Ghetto. Dalam hal ini, Rita memaparkan kondisi yang dialami Angelou pada saat ia tinggal di kawasan Harlem. Lingkungan ini didominasi oleh orang kulit putih dan imigran gelap tanpa memiliki tempat tinggal dan pekerjaan tetap; kondisi ini pula yang kemudian membuat Angelou bergabung dengan SLCH, sebuah organisasi di bawah pimpinan Dr. Martin Luther King. Ia menyadari bahwa yang memperjuangkan hak dan suara kulit putih tidak hanya organisasi Dr. King melainkan juga organisasi di bawah Malcolm X, seorang penggiat kemanusiaan dengan menggunakan dasar agama Islam. Pada saat itu, Angelou menyadari bahwa apapun agamanya

selama ia tergolong orang kulit hitam akan tetap mengalami diskriminasi dan alienasi yang berimbas pada kondisi sosial dan ekonominya.

Pengalaman Angelou dan Rita ini disebabkan rasa ketidakpedulian masyarakat mayoritas, kulit putih, terhadap orang-orang yang terpinggirkan seperti yang dialami oleh orang Afrika-Amerika. Sebagai masyarakat minoritas yang tinggal di Amerika pada abad ke 19, orang Afrika-Amerika tidak diberikan hak untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dengan upah yang setimpal. Lapangan pekerjaan yang terbatas membuat orang Afrika-Amerika tidak memiliki kondisi ekonomi yang baik. Hal itu yang kemudian dirasakan juga oleh Maya Angelou yang juga menceritakan kondisi ekonominya pada saat orang-orang Amerika berkulit putih masih melakukan tindakan rasisme melalui karakter Rita Johnson.

I understood their lack of interest to imply that smart women were prostitutes and stupid ones were waitresses. There were no other categories.
(1974: 40)

Kutipan di atas menjelaskan jika hanya ada dua bidang pekerjaan yang dapat dilakukan oleh orang Afrika-Amerika. Hal itu juga meliputi dua kategori, yaitu pintar dan bodoh. Jika ia seorang Afrika-Amerika yang pintar maka ia akan bekerja di bidang prostitusi, dan jika ia bodoh maka ia akan bekerja sebagai pelayan. Rita pernah mengalami keduanya, bekerja sebagai pelayan dan prostitusi. Bukan karena Rita bodoh atau pintar Rita maka ia bekerja sebagai pelayan ataupun prostitusi, namun hal tersebut disebabkan beberapa faktor salah satunya adalah latar belakang pendidikan Rita. Rita menjadi tidak terdidik karena memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikannya karena diskriminasi yang dilakukan oleh orang Amerika berkulit putih sewaktu ia sekolah. Oleh sebab itu,

selain ia adalah seorang Afrika-Amerika yang diasingkan di lingkungan sekitarnya, latar belakang pendidikannya juga mempengaruhi pekerjaannya. Pernah bekerja di bidang prostitusi sebenarnya bukan keinginan Rita melainkan tuntutan kehidupan yang hanya dapat tercukupi dengan upah kerja sebagai prostitusi, meski sebenarnya Rita tahu jika pekerjaan itu tidak benar. Hal itu disebabkan bekerja hanya sebagai pelayan dan juru masak tidak dapat mencukupi kebutuhan ia dan anaknya.

4. KESIMPULAN

Kajian ini menganalisis permasalahan rasisme dalam sebuah novel autobiografis karya Maya Angelou sepanjang hidupnya. Melalui tokoh Rita Johnson dalam novel *Gather Together in My Name* (1974) ini Angelou memaparkan tindakan orang Amerika kulit putih melakukan stereotip rasial sebagai bentuk lain dari penerapan tindakan rasisme. Tindakan rasisme sangat ia rasakan dalam aspek kehidupan sosialnya dan aspek ekonominya. Ia tidak dapat berinteraksi dengan baik terhadap masyarakat karena pengasingan yang dilakukan orang Amerika berkulit putih. Memiliki kondisi ekonomi yang tidak baik juga salah satu cara orang Amerika berkulit putih untuk menerapkan stereotipnya dengan membatasi lapangan pekerjaan untuk orang Afrika-Amerika. Berdasarkan analisis yang dilakukan pada temuan di atas, novel biografis ini dapat disebut sebagai sebuah bentuk subjek individual – sang pengarang melalui karyanya – memaparkan fakta kemanusiaan. Oleh karena itu dapat diyakini bahwa tokoh Rita Johnson merupakan wujud pengalaman “self” Maya Angelou semasa mudanya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agins, Donna Brown. (2013). *Maya Angelou: A Biography of an Award-Winning Poet and Civil Rights Activist*. New Jersey: Enslow Publishers, Inc.
- Angelou, Maya. (1974). *Gather Together in My Name*. Maya Angelou-Gather Together in My Name-R.epub diunduh pada tanggal 09 September 2017, Pukul 10:20 WIB
- Berdahl, Jennifer L, et al. (2010). *Prescriptive Stereotypes and Workplace Consequences for East Asians in North America*. <http://www2.rotman.utoronto.ca/facbios/file/Berdahl%20&%20Min%20CDEMP%202012.pdf> diunduh pada tanggal 8 Januari 2018, Pukul 14:40 WIB
- Card, Scott Oson. (1988). *Character and Point of View*. file:///C:/Users/TP/Downloads/11266_card_scott_orson_characters_and_viewpoint.pdf diunduh pada tanggal 24 September 2017, Pukul 11:21 WIB
- Faruk. (2010). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 980 diunduh pada tanggal 23 Oktober 2017, Pukul 12:05 WIB
- Lupton, Mary Jane. (2016) *Maya Angelou: The Iconic Self*. Santa Barbara: Greenwood.
- James, Erin. (2015). *The Storyworld accord: econarratology and Postcolonial Narratives*. Lincoln and London: University of Nebraska Press.
- Smedley, Audrey. (2007). *The History Of The Idea Of Race...and Why It Matters*. <http://www.understandingrace.org/resources/pdf/disease/smedley.pdf> diunduh pada tanggal 20 September 2017, Pukul 18:45 WIB
- Mitchel, Dennis. J. (2014). *A New History of Mississippi*. <https://muse.jhu.edu/book/33>